



KARAKTERISTIK RASA TAKUT GAGAL (*FEAR OF FAILURE*) PADA YOUNG ENTREPRENEURIAL BERDASARKAN MINAT KARIER MAHASISWA

Andi Kiswanto

Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon
email: andi.kiswanto@yahoo.com

Abstract

This study aimed to understand the characteristics of the fear of failure based on a young entrepreneurial career interests of students. This research is a qualitative research descriptive narrative with a phenomenological approach to the entrepreneurial young entrepreneur student member of the Indonesian Young Entrepreneurs Association at the Education University of Indonesia. Results from this study is the fear of failure that is divided into three major themes of the careers of the consequences, consequences on the psychological and financial consequences to the student.

Keywords: *Fear of Failure, Young Entrepreneurial and Career Interests of Students*

1. PENDAHULUAN

Pengembangan jiwa entrepreneurship dipandang sebagai langkah strategis dalam upaya mengatasi permasalahan ekonomi bangsa. Pertumbuhan ekonomi digerakan oleh adanya aktifitas ekonomi yang dijalankan oleh kalangan entrepreneur (Stel, Carree, Thurik & Zoetermeer, 2004). Tahun 2011 pemerintah mencanangkan Gerakan Nasional Kewira-usahaan (GNK) sebagai babak baru dalam mengembangkan dan memajukan kewira-usahaan, dalam pidato pembukaan tersebut Presiden menjelaskan bahwa banyak element yang

bisa menggerakkan kemampuan berwira-usaha diantaranya bidang pendidikan.

Perguruan tinggi sebagai salah satu sub bagian dari siseim pendidikan nasional merasa perlu mempersiapkan masyarakat berjiwa entrepreneurship dengan beberapa alasan; 1) Entrepreneurship merupakan salah satu cara untuk menumbuh kembangkan suasana akademik yang berkaitan dengan pembentukan karakter mahasiswa dan lulusan perguruan tinggi. Pembentukan karakter ini melalui usaha penanaman nilai-nilai kejujuran, kepemimpinan,

Open Access

Received 8 October 2016, Published 30 Januari 2017



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).
Diterbitkan Oleh: <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus>
Fokus Konseling : Jurnal Bimbingan dan Konseling

tanggung jawab, semangat kerja, gigih serta kreatif dan inovatif; 2) Entrepreneurship ditargetkan untuk menghasilkan entrepreneur baru yang merupakan salah satu jawaban terhadap permasalahan pengangguran terdidik dari perguruan tinggi.

Mahasiswa yang memiliki jiwa Entrepreneurship diharapkan agar mereka dapat menciptakan lapangan pekerjaan (Hamilton, 1981). Minat karier mahasiswa yang memiliki jiwa entrepreneurship dan sudah memulai usaha bukan tanpa hambatan. Penelitian mengenai hambatan mahasiswa dalam mengembangkan jiwa entrepreneurship sangat penting dilakukan (Chua & Bedford, 2016). Pada saat pemahaman mengenai hambatan tersebut diketahui maka secara bersamaan dapat pula dikembangkan metode dalam meminimalisir hambatan tersebut.

Salah satu hambatan dalam entrepreneurship adalah rasa takut akan kegagalan (Chua & Bedford, 2016). Takut akan kegagalan (*fear of failure*) bukanlah hal yang aneh bagi Entrepreneurship. Teori motivasi diawali dari konsep Takut akan Kegagalan sebagai motivasi yang mengarahkan seseorang untuk berjuang untuk sukses, sehingga seseorang tidak akan mengalami rasa malu atau penghinaan sebagai konsekuensi dari

kegagalan (McClelland, Atkinson, Clark, & Lowell, 1953). Takut Gagal pertama kali dioperasionalkan sebagai bentuk kecemasan kinerja (Atkinson & Litwin, 1960; Burnstein, 1963). Konsekuensi dari kegagalan dipandang sebagai lebih ditakuti daripada kegagalan itu sendiri (Birney, Burdick, & Teevan, 1969). Penilaian dari ancaman dalam situasi evaluative mengaktifkan skema kognitif atau keyakinan yang terkait dengan konsekuensi gagal (Conroy, 2004).

Antisipasi ini hasil mengancam memunculkan ketakutan (Lazarus, 1999), dan emosi takut terlihat sebagai bentuk respon kognitif. Oleh karena itu, konsekuensi tertentu kegagalan yang memberikan naik ke ketakutan merupakan dimensi agar lebih rendah dari Takut Gagal dan berkaitan dengan Takut dispositional dari Kegagalan.

Menerapkan perspektif yang Takut Kegagalan adalah multidimensi didasarkan pada kognitif-motivasi-relasional teori emosi (Lazarus, 1991), Conroy, Poczwadowski, dan Henschen (2001) Rasa takut gagal secara konseptual menurut teori motivasi berprestasi adalah sebuah motivasi yang menjauhkan seseorang untuk mencapai kesuksesan, sehingga tidak mengalami pengalaman malu atau mendapatkan penghinaan

sebagai konsekuensi dari kegagalan (Chua & Bedford, 2016).

Model multidimensi merupakan konsekuensi dari kegagalan memiliki dukungan empiris yang substansial dan telah direplikasi di kelompok dan waktu. Sebagai studi ini sebagian besar telah dilakukan di bidang akademik dan domain olahraga, tidak diketahui apakah model multidimensi konsekuensi dari kegagalan adalah berlaku untuk berwirausaha. Juga, studi ini dilakukan di Amerika Serikat dan Inggris Kerajaan, sehingga tidak diketahui apakah dimensi ini dapat sepenuhnya mewakili keprihatinan orang dari masyarakat lain.

Studi longitudinal terbesar kegiatan kewirausahaan di seluruh dunia adalah GEM (Global Entrepreneurship Monitoring), yang dilakukan setiap tahun di 99 negara (World Economic Forum, 2016). Survei GEM berisi satu item Takut Kegagalan: Akankah Takut akan kegagalan mencegah Anda memulai usaha? Banyak penelitian yang telah mengadopsi item rasa takut akan kegagalan tunggal GEM ini dan telah dilaporkan Takut Gagal menjadi salah satu hambatan yang mencegah individu untuk memulai usaha.

Rasa takut akan kegagalan yang dihadapi mahasiswa dengan minat entrepreneur bergantung dari seberapa

besar motivasi, tekad dan kemauan untuk mencapai tujuannya. Untuk memiliki nilai-nilai diri yang kuat mahasiswa harus memahami dirinya sendiri terlebih dahulu, baik dalam hal minat, bakat maupun nilai-nilai pribadi yang dianut, karena dengan kecocokan antara jenis pekerjaan dengan karakteristik kepribadian, sangat besar kemungkinan bagi individu untuk mencapai kesuksesan dalam karier (Kiswanto, 2014). Kecocokan antara jenis pekerjaan dengan karakteristik kepribadian merupakan langkah awal yang harus dipenuhi bagi individu untuk dapat mencapai kesuksesan dalam bekerja (Byrne & Reinhart, 1989).

Jordaan dan Heyde (1979) berpendapat bahwa kejelasan arah pilihan karier menunjuk pada tingkat kejelasan dan kepastian preferensi pekerjaan seseorang. Menurut Crites (1969) arah pilihan karier adalah pemilihan karier yang tidak dibuat berdasarkan fantasi atau khayalan, namun berdasarkan minat, kapasitas dan nilai-nilai yang dianut oleh seseorang yang dicapai oleh seseorang setelah mengeksplorasi dunia dengan jalan mengelaborasi serta mengklarifikasi minat, bakat, kemampuan serta nilai-nilai pribadi yang dianut, setelah terlebih dahulu mengalami perkembangan karier dalam jangka waktu yang cukup panjang.

Aspek-aspek kejelasan arah pilihan bidang minat karier menurut Crites (1969) adalah: mengeksplorasi kondisi pribadi, mengeksplorasi bidang minat karier, kecenderungan untuk mencapai keadaan yang menyempit dalam pilihan bidang minat karier, menentukan arah pilihan bidang minat karier, kesediaan untuk mempertahankan arah pilihan bidang minat karier yang sudah dibuat, keyakinan bahwa pilihan bidang minat kariernya akan tercapai serta kepastian dan spesifikasi bidang minat karier.

Karier Mahasiswa Entrepreneurial akan mempengaruhi bidang akademik sesuai dengan program studinya saat ini dan juga usaha yang dilakukannya apakah satu jalur atau berbeda tergantung dari bagaimana pemahaman mahasiswanya masing-masing.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini penelitian kualitatif naratif dengan pendekatan fenomenologis (Moleong, 2000). Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara. Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa anggota dari Himpunan Pengusaha Muda Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia (HIPMI UPI).

Setiap wawancara yang dilakukan menggunakan waktu kurang lebih 20

menit. 5 menit pertama digunakan untuk membangun rapport dan memberikan penjelasan kepada mahasiswa bahwa semua jawaban yang diberikan oleh mahasiswa tidak ada jawaban benar dan salah, semua bergantung berdasarkan pemahaman dan pengalaman mahasiswa dalam entrepreneurship.

Hasil dari wawancara kemudian dianalisis, Analisis data dilakukan dengan 3 langkah: (1) Data hasil rekaman diubah menjadi transkrip data verbatim; (2) penentuan tema; (3) Menganalisis data berdasarkan tema yang sudah ditentukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data dari wawancara yang dilakukan maka diberlakukan 3 tema besar karakteristik fear of failure yang dihadapi oleh young entrepreneurial yakni rasa takut terhadap keuangan, rasa takut terhadap dampak psikologis yang dialami, dan rasa takut terhadap karier seperti yang ditampilkan dalam tabel 1.

Tabel 1 Karakteristik *Fear of Failure*

Tema <i>Fear of Failure</i>	Berdampak pada diri sendiri	Berhubungan dengan orang lain
Karier	Akademik Nilai Kecil Tidak lulus <i>Drop Out (DO)</i> Tujuan Karier di masa depan	Tertinggal dari teman-teman yang lain
Psikologis	Rasa malu Penghargaan diri rendah Tidak percaya diri Kehilangan dukungan	Kurang berbaur dengan teman yang lain Merasa kehilangan dan tidak memiliki teman
Keuangan	Bangkrut/kehilangan uang, Sulit membayar hutang	Tidak bisa membantu keluarga (biaya kuliah) Meminjam uang pada orang lain

Tabel di atas menggambarkan bahwa ketakutan akan kegagalan memiliki beberapa tema-tema yang mempengaruhi dan dipengaruhi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa setiap mahasiswa (*young entrepreneurial*) memiliki ketakutan yang berasal dari dalam dirinya juga yang berhubungan dengan orang lain, kemudian terbagi menjadi tiga tema: karier, psikologis, dan keuangan.

Karier

Karier yang dijabarkan berdasarkan keterangan dari mahasiswa terbagi menjadi dua yakni karier pada saat ini dalam perkuliahan atau dalam bidang akademik dan karier di masa depan terutama dalam bidang pekerjaan.

Ketakutan yang dihadapi mahasiswa adalah ketakutan jika memang ternyata usaha yang dilakukannya mengganggu perkuliahan. Ketakutan yang dihadapi adalah seperti nilai yang didapatkan kecil (tidak memenuhi kriteria) atau kemungkinan tidak lulus dalam mata kuliah tertentu atau mungkin yang lebih parahnya adalah kemungkinan Drop Out dari kuliah karena lebih fokus dalam usahanya dibandingkan dengan perkuliahannya.

Sedangkan ketakutan dalam karier di masa depan adalah memiliki pekerjaan yang tidak jelas, baik itu yang sesuai dengan jurusan saat ini maupun di luar jurusan yang diampu saat ini Mahasiswa memiliki kekhawatiran bahwa apa yang dilakukannya saat ini tidak berpengaruh kepada masa depannya terutama jika dibandingkan dengan teman-teman yang lain. Karena mau tidak mau kesuksesan seseorang dilihat berdasarkan orang lain terutama jika dibandingkan dengan teman satu kelas, ketakutan muncul apabila di masa depan ternyata tertinggal oleh teman-teman yang lain.

Mahasiswa memiliki kekhawatiran berkaitan dengan konsekuensi karier. Menurut Gottfredson (2004) pengembangan karir melibatkan empat proses: (a) Pertumbuhan kognitif: kemampuan untuk mengembangkan pikiran secara kompleks dan abstrak

tentang pilihan dan tujuan; (b) Penciptaan diri: pemahaman secara internal “ingin menjadi apa?” dan “mengapa?”; (c) Batasan: mempersempit aspirasi dengan menghilangkan hal yang kurang diminati atau pilihan-pilihan yang bergengsi; dan (d) Kompromi: membuat keputusan final, jika terdapat pilihan-pilihan yang kurang diinginkan maka dipilih yang cukup baik. Keempat proses di atas dapat digunakan apabila ingin mengembangkan karier akan tetapi membutuhkan pengalaman dan pengalaman kegagalan akan memberikan pelajaran lebih berharga dibandingkan dengan pengalaman keberhasilan.

Berbeda dengan mahasiswa sebagai young entrepreneurial yang belum memiliki banyak pengalaman, berdasarkan pertimbangan mahasiswa kegagalan bisnis akan membuat tertinggal dengan teman-teman. Beberapa mahasiswa pada dasarnya didorong oleh rasa ingin diakui dari lingkungannya melakukan berbagai kegiatan yang merubah tujuan karier mereka sebagai salah satu bentuk eksplorasi dan mencoba hal yang baru (Kiswanto, 2014).

Konsekuensi karier yang dihadapi adalah dalam bidang akademik dan kecenderungan karier di masa depan. Kurangnya keinginan merencanakan apa yang diinginkan dan pemahaman mengenai kompetensi diri yang kurang,

berhubungan langsung dengan rasa takut akan kegagalan (Saltoun, 1980). Seperti banyak waktu yang terbuang dalam menghadapi permasalahan dan juga kemungkinan tertinggalnya beberapa mata perkuliahan.

Terdapat keyakinan dalam diri mahasiswa bahwa untuk kesuksesan finansial dan sosial memiliki resiko yang di tempuh dan keberhasilan didefinisikan secara relatif sesuai dengan rekan-rekannya (tidak dengan standar mutlak ditentukan oleh individu). Dengan demikian, mungkin bahwa bisnis apapun venture yang membuat pengusaha dengan penghasilan kurang atau status dari rekan-rekan bisa dianggap sebagai kegagalan.

Hal yang menarik dalam penelitian ini adalah walaupun mahasiswa menghadapi ketakutan pada saat memulai usaha akan tetapi ternyata dalam beberapa penelitian menyebutkan bahwa prestasi, persepsi terhadap kompetensi, dan konsep diri ternyata tidak dipengaruhi oleh kegagalan, maupun distress akibat dari rasa takut gagal (Pizzolato, 2007). Sehingga terhadap ketiga aspek tersebut dapat dikembangkan dalam ranah pendidikan formal dalam hal ini adalah universitas tempat mahasiswa kuliah

Psikologis

Gambaran dampak dari kegagalan terkadang terlihat lebih jelas pada

seseorang dibandingkan dengan gambaran kesuksesan, kemudian akan membangkitkan rasa takut, takut untuk memulai, melangkah dan melanjutkan usaha. Hal tersebut sangat berkaitan dengan psikologis terutama dalam diri yang menimbulkan perasaan seperti malu, penghargaan diri rendah, tidak percaya akan kemampuan diri, merasa tidak ada dukungan. Perasaan-perasaan tersebut akan mengakibatkan diri untuk sulit bergaul dengan teman-teman yang lain, merasa kehilangan dan merasa tidak memiliki teman terutama teman satu kelas.

Dampak dari kegagalan yang terjadi adalah berpengaruh pada orang lain, akan tetapi merupakan suatu keniscayaan bahwa kegagalan yang dihadapi akan sangat berpengaruh pada diri mahasiswa itu sendiri, terutama dampak psikologis yang diterima. Kerugian mempengaruhi rasa malu yang dihadapi melibatkan penilaian kognitif dari bagaimana orang lain dapat melihat satu dan bagaimana identitas diri seseorang terpengaruh ketika seseorang gagal untuk memenuhi harapan orang lain (Ho et al., 2004). Hal ini terkait dengan emosi negatif, seperti perasaan malu, malu, dan rasa bersalah (Bedford, 2004), dan berdampak negatif pada harga diri, yang keduanya juga dijelaskan oleh peserta sebagai konsekuensi potensial.

Konsekuensi tersebut berpengaruh terhadap diri dan juga orang lain yang berada dalam lingkungan sosial mahasiswa.

Secara akademik perkuliahan dapat memberikan pemahaman bahwa secara psikologis mahasiswa sebenarnya mendapatkan pengembangan diri. Pengembangan diri pribadi berupa kecakapan regulasi diri (menentukan tujuan, manajemen diri dan lingkungan, manajemen tugas, dan evaluasi diri), dan resiliensi (persistensi, optimisme, kemampuan untuk tidak terpengaruh, dan merawat diri). Pada prinsipnya kecakapan tersebut seharusnya dapat meminimalisir dampak dari rasa takut yang muncul terhadap psikologis mahasiswa (McIlveen & Perera, 2015).

Keuangan

Mahasiswa memulai usaha didasari untuk mendapatkan keuntungan dalam hal finansial. Keuntungan tersebut digunakan untuk tambahan dalam biaya, baik itu dalam biaya keseharian maupun biaya untuk perkuliahan. Ketakutan muncul akibat apabila dari tujuan tersebut tidak terpenuhi seperti pendapat “niat mau untung malah buntung” memberikan pandangan kepada mahasiswa bahwa memulai usaha akan mengakibatkan dua hal yakni jika tidak untuk maka rugi yang

didapatkan apalagi jika terdapat hutang yang tertinggal maka bukan hanya diri yang dirugikan akan tetapi juga orang lain.

Memulai usaha membutuhkan modal kemampuan dan modal dana/uang (Jaskiewicz, Peter et.al., 2016). Berbagai motivasi dari dimulainya usaha yang dilakukan seperti cita-cita untuk menjadi pengusaha, tujuan membantu orang tua membiayai kuliah, hingga bertahan hidup dari usaha yang dilakukan. Menjadi entrepreneur memiliki dua kemungkinan yakni berhasil atau gagal (Edmondson, 2016). Berbagai rasa takutpun muncul berdasarkan konsekuensi yang akan dihadapi apabila gagal. Terutama jika modal dana yang dimiliki saat ini bukan berasal dari dana pribadi atau dana pinjaman.

Dampak yang akan dihadapi apabila usaha yang dimulai gagal adalah kehilangan uang dan meninggalkan hutang. Kegagalan dalam usaha akan menyebabkan kehilangan uang, terdapat perbedaan apabila dana tersebut berasal dari dana pribadi dan dana pinjaman. Dana pribadi hanya akan berdampak pada diri sendiri, akan tetapi apabila dana tersebut berasal dari orang lain maka akan mempengaruhi hubungan mahasiswa dengan pemilik dana dan tidak jarang akan menyebabkan ketegangan hubungan.

4. SIMPULAN

Penelitian memberikan kontribusi bahwa entrepreneurial muda lebih memahami gambaran kegagalan yang akan diraih dari pada gambaran kesuksesan. Terlihat bahwa penjelasan mengenai kegagalan dapat dijelaskan secara multidimensi. Kejelasan gambaran tersebut memberikan hambatan para entrepreneur muda untuk merealisasikan impiannya dalam bidang entrepreneurship yang kemudian membentuk rasa takut akan kegagalan. Mahasiswa menjadi takut untuk melangkah, malu akan apa yang dilakukannya, penghargaan diripun rendah.

Mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi merupakan pengembangan eksplorasi dan komitmen terhadap karier (Kiswanto, 2014). Pemahaman entrepreneurship merupakan wilayah dalam eksplorasi karier mahasiswa, jika kegagalan didapatkan maka hal tersebut merupakan salah satu bentuk eksplorasi, jika keberhasilan didapat maka komitmen harus dikembangkan sehingga tujuan karier menjadi lebih jelas.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan kompetensi mahasiswa berdasarkan kegunaan dari rasa takut akan kegagalan. Karena

pemahaman rasa takut akan kegagalan akan memahami bagaimana mengembangkan motivasi mahasiswa, resiliensi dan tujuan hidupnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, J. W., & Litwin, G. H. (1960). Achievement motive and test anxiety conceived as motive to approach success and motive to avoid failure. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 60, 52–63.
- Bedford, O. (2004). The individual experience of guilt and shame in Chinese culture. *Culture and Psychology*, 10, 29–52. doi:10.1177/1354067x04040929
- Birney, R., Burdick, H., & Teevan, R. (1969). *Fear of failure*. Princeton, NJ: Van Nostrand.
- Burnstein, E. (1963). Fear of failure, achievement motivation, and aspiring to prestigious occupations. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 67, 189–193.
- Byrne, D. G., & Reinhart, M. I. (1989). Work characteristics, occupational achievement and the Type A behaviour pattern, 123–134.
- Chua, H. S., & Bedford, O. (2016). A Qualitative Exploration of Fear of Failure and Entrepreneurial Intent in Singapore, 43(4), 319–334. <https://doi.org/10.1177/0894845315599255>.
- Conroy, D. E., Poczwadowski, A., & Henschen, K. P. (2001). Evaluative criteria and consequences associated with failure and success for elite athletes and performing artists. *Journal of Applied Sport Psychology*, 13, 300–322.
- Conroy, D. E. (2004). The unique psychological meanings of multidimensional fears of failing. *Journal of Sport & Exercise Psychology*, 26, 484–491.
- Crites, John O. (1969). *Vocational Psychology: The Study of vocational behavior and Development*. New York: McGraw-Hill Book.
- Edmonson, Vicky Cox. 2016. *The Elite Theory of Entrepreneurship Challenged: It's a New Day and a New Niche*. Birmingham: University Alabama.
- Gottfredson, L. S. (2004). Applying Gottfredson's theory of circumscription and compromise in career guidance and counseling In S. D. Brown & R. W. Lent (Eds.), *Career development and counseling: Putting theory and research to work* (pp. 71-100). Hoboken, NJ: John Wiley.
- Hamilton, Jack A. (1981). *Entrepreneurs fo a New Age*. California.
- Ho, D. Y., Fu, W., & Ng, S. M. (2004). Guilt, shame and embarrassment: Revelations of face and self. *Culture & Psychology*, 10, 64–84. doi:10.1177/1354067x04044166
- Jaskiewicz, Peter et.al. 2016. *Paid Employee or Entrepreneur? How Approach and Avoidance Career Goal Orientations Motivate Individual Career Choice Decisions*.
- Jordaan, J.D dan Heyde, M.D. 1979, *Vocational Maturity During The*

- High School Years*. New York : Teachers College Press.
- Lazarus, R. S. (1999). *Stress and emotion: A new synthesis*. New York, NY: Springer.
- Lazarus, R. S. (1991). *Emotion and adaptation*. New York, NY: Oxford University Press.
- Kiswanto, Andi. (2014). *Program Bimbingan Karier untuk mengembangkan Identitas Karier Mahasiswa*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- McClelland, D. C., Atkinson, J., Clark, R. A., & Lowell, E. L. (1953). *The achievement motive*. New York, NY: Appleton-Century-Crofts.
- McIlveen, Peter and Perera, Harsha N. (2015). *Career Optimism Mediates the effect of Personality on Teachers' Career Engagement*. 1-14. DOI: 10.1177/1069072715616059
- Moleong, Lexi. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Pizzolato, Jane Elizabeth. 2007. *Impossible Selves: Investigating Students' Persistence Decisions When Their Career-Possible Selves Border on Impossible*. University of Missouri DOI: 10.1177/0894845306296644.
- Saltoun, James. 1980. *Fear of Failure in Career Development*. *Journal The Vocational guidance quarterly*.
- Stel, Carree, Thurik, Zoetermeer. 2004. *The Effect of Entrepreneurship on National Economic Growth: an Analysis Using the GEM Database*. SCALES Paper No. 320.
- World Economic Forum. *Europe's Hidden Entrepreneurs Entrepreneurial Employee Activity and Competitiveness in Europe* (2016).